

Korelasi Kompetensi *Leadership* Guru Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Karakter Siswa

Pratama Ardian Jaya, Hidayah Baisa

Universitas Ibn Khaldun Bogor

E-mail: pratamat888@gmail.com

Abstrak

Salah satu permasalahan globalisasi yang sangat kompleks saat ini yaitu dalam bidang kemajuan teknologi, ekonomi dan kecanggihan sarana informasi. Kondisi tersebut telah membawa dampak positif sekaligus dampak negatif bagi bangsa Indonesia. Kebudayaan negara-negara Barat yang cenderung mengedepankan rasionalitas, mempengaruhi negara-negara timur termasuk Indonesia yang masih memegang adat dan kebudayaan leluhur serta menjunjung nilai tradisi dan spiritualitas keagamaan. Hal inimenjadikan tantangan bagi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik dengan mengimplementasikan kompetensi *leadership* agar menjadisosok guru yang berkarakter kuat dan mampu mengemban amanah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi kompetensi *leadership* guru pendidikan agama islam dengan nilai karakter siswa di SMPN 2 Cibungbulang. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS 20. Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai studi korelasi kompetensi *leadership* Guru Pendidikan Agama Islam dengan nilai karakter siswa di SMPN 2 Cibungbulang, maka hasil yang diperoleh r_{xy} yaitu 0,450 atau $0,450 \geq \alpha = 0,05$ yang terletak di antara 0,40 – 0,70 sehingga terdapat korelasi yang positif antara variabel X dan variabel Y dengan kategori sedang atau cukup. Hasil yang diperoleh derajat bebas (db) $r_{xy} \geq$ dari pada r_{tabel} untuk taraf signifikan 5% diperoleh sebesar 0,273 sedangkan 1% diperoleh sebesar 0,354. Dengan demikian r_{xy} lebih besar dari pada r_{tabel} baik pada taraf signifikan 5% atau 1%. Sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternative (H_a) diterima.

Kata Kunci: Leadership, Guru Pendidikan Agama Islam, Nilai Karakter

Abstract

One of the most complex factors of globalization today is in the field of technology, economy and the sophistication of information tools. These conditions have brought positive and negative impacts for the Indonesian nation. Western culture that plays a role of rationality, the influence of the eastern countries including Indonesia that still leads to religious traditions and spirituality. This creates a challenge for Islamic Religious Education Teachers in instilling values on learners by implementing leadership to become teachers of strong character and capable of carrying out the mandate. This study aims to determine the value of teacher leadership of Islamic religious education with the value of student characters in SMPN 2 Cibungbulang. The method used in this study is quantitative methods with data collection techniques, questionnaires, interviews and documentation. Data analysis done by using instant product moment with SPSS 20. Based on research and discussion from study level of leadership competence of Islamic Religious Education Teacher with value at SMPN 2 Cibungbulang, then result obtained r_{xy} that is 0,450 or $0,450 \geq \alpha = 0,05$ which is between 0.40 - 0.70 Characteristics that exist between variables X and Y variables with moderate or sufficient category. Results obtained degrees of freedom (db) $r_{xy} \geq$ of the r_{tabel} to 5% significant level obtained by 0.273 while 1% obtained by 0.354. Thus the r_{xy} is greater than the r_{tabel} either

at a significant level of 5% or 1%. So the null hypothesis (Ho) is rejected, and the alternative hypothesis (Ha) is accepted.

Key Word: *Leadership, teachers of Islamic religious education, character value*

PENDAHULUAN

Perkembanganglobalisasi saat ini ditandai dengan meningkatnya kemajuan teknologi, ekonomi dan kecanggihan sarana informasi. Sehingga memberikan dampak positif sekaligus dampak negatif bagi bangsa Indonesia. Kebudayaan negara-negara Barat yang cenderung mengedepankan rasionalitas, mempengaruhi negara-negara timur termasuk Indonesia yang masih memegang adat dan kebudayaan leluhur serta menjunjung nilai tradisi dan spiritualitas keagamaan. Secara faktual, data realistik menunjukkan bahwa moralitas maupun karakter bangsa saat ini telah runtuh. Runtuhnya moralitas dan karakter bangsa tersebut telah mengundang berbagai musibah dan bencana di negeri ini, baik ranah sosial-keagamaan, hukum, maupun politik (Suyadi : 2015).

Salah satu sumber dari musibah dan bencana yang telah meluluhlantakkan moralitas bangsa ini adalah terabaikannya pendidikan karakter. Kemendiknas menyandarkan argumennya tersebut pada sejarah bangsa-bangsa yang selalu mengedepankan karakter sebagai solusi berbagai persoalan yang menerpanya. Sekedar contoh, revitalsasi bangsa jerman dilakukan dengan pendidikan karakter dan spiritualitas setelah kekalahan perang dengan perancis. Jepang menata ulang negerinya menghadapai urbanisasi, disertai dengan introduksi pendidikan moral. Amerika pada akhir abad ini menghadapai krisis global dengan mengintroduksi kembali pendidikan karakter(Amin Abdullah dalam Suyadi, 2015).

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tabiat, sifa-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Saptono,2015, p.15).Sebelumnya pendidikan karakter telah dibahas secara tuntas oleh Ki Hajar Dewantara dalam kedua karya monumentalnya, Pendidikan dan kebudayaan. Pendidikan karakter yang sekarang didengung-dengungkan oleh kemendiknas sebenarnya hanya istilah lain dari pendidikan budi pekerti dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara (Suyadi : 2015). Sedangkan dalam pengertian lain karakter atau budi pekerti adalah nilai-nilai khas kebaikan yang berasal dari olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa, individu, kelompok maupun masyarakat sehingga bedampak positif bagi lingkungan tempat tinggalnya (Maswardi, 2011).

Sesuai yang tertuang dalam buku *pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa* yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum sebagai berikut. Nilai-nilai pendidikan karakter yaitu yang bersumber dari agama,

Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Suyadi : 2015).

Pendidikan memegang unsur penting untuk membentuk pola pikir, karakter, dan perilaku manusia agar sesuai dengan norma-norma yang ada, seperti norma agama, adat, budaya, dan lain-lain. Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang lebih baik (Ramayulis, 2015:16). Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Komponen utama dalam pendidikan adalah guru, dan siswa. Guru merupakan komponen yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah karena guru mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan siswa dalam upaya pendidikan sehari-hari di sekolah terlebih lagi Guru Pendidikan Agama Islam. Karena Guru pendidikan agama Islam sebagai unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Tanpa adanya Guru Pendidikan Agama Islam, pendidikan hanya akan menjadi slogan sebab segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan yaitu Guru Pendidikan Agama Islam. Dengan ini perlu adanya kompetensi kepemimpinan bagi setiap Guru Pendidikan Agama Islam di dalam mengemban amanah untuk membentuk moral dan karakter peserta didik.

Peran kepemimpinan atau *leadership* Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa perlu dilakukan dengan integritas yang tinggi. Sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 16 tahun 2010 yaitu “Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan. Kompetensi *leadership* merupakan kompetensi tambahan yang ditujukan untuk para pendidik agama khususnya Guru Pendidikan Agama Islam, karena tugasnya tidak hanya sebagai penyampai materi akan tetapi juga mendidik, dan mengarahkan peserta didik serta

warga sekolah lainnya agar dapat menerapkan nilai-nilai Islami. Sejalan dengan itu maka perlunya ada jiwa *leadership* bagi setiap diri manusia, agar bisa memimpin dirinya sendiri dan orang lain. Sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yaitu:

حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا كُفُّمَ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ
عَنْ عَيْتِهِ،

“Hadits Ibn Umar radiyallahu anhu : Diriwayatkan dari Nabi SAW berkata : Nabi telah bersabda: Kamu semua adalah memimpin dan kamu semua akan bertanggung jawab terhadap apa yang kamu pimpin”HR. Bukhari dan Muslim (Muh. Damin : 2011, p. 341-342).

Pada dasarnya hadits diatas menjelaskan tentang etika kepemimpinan dalam Islam. Etika yang paling utama dalam kepemimpinan adalah tanggung jawab. Semua orang yang hidup di dunia ini disebut pemimpin. Karenanya sebagai pemimpin mereka mempunyai tanggungjawab, sekurang-kurangnya terhadap dirinya sendiri. Seorang pemerintah adalah pemimpin manusia dan dia akan bertanggung jawab terhadap rakyatnya, seorang suami bertanggungjawab terhadap isterinya, anak-anaknya begitupun juga dengan Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab penuh atas peserta didik yang dipimpinya.

Perilaku seorang pimpinan dalam mempengaruhi individu dan sekelompok orang dapat berlangsung dimana saja, baik di rumah tangga, di sekolah, di masjid, dan berbagai organisasi yang ada di masyarakat. Kepala sekolah merupakan pimpinan bagi guru-guru, pegawai dan siswa. Sedangkan guru-guru adalah pemimpin pendidikan yang mempengaruhi para siswa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapaitujuan pengajaran.

Pemilihan SMPN 2 Cibungbulang sebagai objek penelitian karena ada hal yang menarik dengan keadaan sikap dan karakter siswa SMPN 2 Cibungbulang, yaitu rendahnya kesadaran siswa dalam beribadah ketika berada di sekolah maupun di rumah seperti sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, dan melupakan tugas sebagai peserta didik untuk belajar. Hal ini melatarbelakangi keinginan penulis untuk mengetahui lebih jauh, bagaimana kompetensi *leadship* guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa, sehingga para siswa menjalankan ibadah keagamaan yang didasari oleh kesadaran dan kemauan dari para peserta didik itu sendiri, bukan merupakan paksaan dari gurunya. Adapun rumusan penelitian

ini adalah; 1) Bagaimana bentuk kompetensi *leadership* Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Cibungbulang ? 2) Bagaimana nilai-nilai karakter siswa di SMP Negeri 2 Cibungbulang? 3) Bagaimana nilai-nilai karakter siswa yang dikembangkan oleh kompetensi *leadership* Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Cibungbulang? .Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana kompetensi *leadership* seorang Guru Pendidikan Agama Islam didalam memimpin, mendidik, dan mengajarkan peserta didiknya agar memiliki nilai-nilai karakter yang berakhlakul karimah bagi seluruh siswa di SMP Negeri 2 Cibungbulang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggambarkan atau menjelaskan suatu yang masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Penelitian ini dapat diartikan sebagai penelitian yang menggunakan angka (numerikal) dari hasil observasi dengan maksud untuk menjelaskan fenomena dari observasi. Penggunaan angka dalam penelitian kuantitatif dapat digunakan pula data-data jenis kelamin, tingkat pendidikan, persepsi, motivasi dan lain sebagainya. Untuk mengkuantifikasikan data-data kualitatif tersebut dengan menggunakan skala pengukuran.

Jenis penelitian ini menggunakan metode survei yakni dengan menyebarkan angket (kuesioner) sehingga sumber data primer didapatkan dari jawaban responden langsung dalam menjawab angket. Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Cibungbulang ini hanya mengambil data siswa sebagai sampel yang berjumlah 54 siswa/I dari Jumlah keseluruhan populasi kelas VIII sebanyak 349 siswa/I. Adapun teknis analisis data menggunakan proses penyederhanaan kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan dengan menggunakan rumus prosentase yaitu:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = jumlah frekuensi/banyaknya individu.

P = angka persentase.

Setelah menyederhanakan data maka dilakukan beberapa pengujian data diantaranya; uji validitas, uji reliabilitas dan uji normalitas. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan

antara variabel bebas dengan variabel terikat maka penulis menggunakan rumus korelasi *product moment* atau juga bisa menggunakan analisis bivariat dengan bantuan SPSS 20.

Untuk mengukur tingkat kehandalan suatu penelitian serta untuk menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dilakukan maka dilakukan pengujian validitas menggunakan bantuan SPSS 20 dengan jumlah sampel sebanyak 54 responden dengan hasil keseluruhan pernyataan mulai dari nomor 1 sampai 15 dinyatakan valid sedangkan jumlah item yang tidak valid ada 0, karena Nilai item $> 0,3$. Sedangkan hasil dari uji validitas terhadap keseluruhan pernyataan pada variabel X mulai dari nomor 1 sampai 15 dinyatakan valid karena Nilai item $> 0,3$. Kecuali butir pernyataan nomor 12 yang tidak valid dengan Nilai item $< 0,3$. Berikut ini hasil pengujian reliabilitas dengan sampel sebanyak 54 responden pada hasil uji coba menunjukkan nilai Cronbach Alpha terhadap variabel X sebesar 0,738. Artinya jika $(\alpha) > 0,6$ dapat dikatakan bahwa instrumen yang telah di uji coba ini bersifat reliabel. Sedangkan Cronbach Alpha pada variabel Y sebesar 0,684. Artinya jika $(\alpha) > 0,6$ dapat dikatakan bahwa instrumen yang telah di uji coba ini bersifat reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari proses penyebaran angket, yaitu dengan cara menyebarkan secara langsung kepada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Cibungbulang, agar mendapatkan data yang relevan dengan jumlah sampel 54 siswa/I dari seluruh populasi 349 siswa/I. Dengan menggunakan model skala likert prosentase jawaban dari setiap item yang kemudian diberi skor dan dijumlahkan. Untuk jawaban selalu diberi skor 4 dengan kategori “selalu” untuk jawaban sering diberi skor 3 dengan kategori “sering” untuk jawaban kadang-kadang diberi skor 2 dengan kategori “kadang-kadang” dan untuk jawaban tidak pernah diberi skor 1 dengan kategori “tidak pernah”. Sedangkan sebaliknya, untuk pernyataan yang bersifat negatif jawaban selalu diberi skor 1, untuk jawaban sering diberi skor 2, untuk jawaban kadang-kadang diberi skor 3, untuk jawaban tidak pernah diberi skor 4.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Jawaban Variabel X

Nomor Pernyataan	Skor Jawaban							
	Selalu (4)		Sering (3)		Kadang-Kadang (2)		Tidak Pernah (1)	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Jumlah	344	637	146	270,5	180	333,1	140	259,2
Rata-rata	22,93	42,47	9,73	18,04	12	22,20	9,3	17,28

Berdasarkan hasil rekapitulasi data dari tabel di atas bahwa pernyataan variabel X terkait kompetensi *leadership* Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Cibungbulang dapat dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata prosentase yaitu: alternatif jawaban skor 4 dengan rata-rata 42,47%, alternatif jawaban skor 3 dengan rata-rata 18,04%, alternatif jawaban skor 2 dengan rata-rata 22,20%, alternatif jawaban skor 1 dengan rata-rata 17,28%. Dengan demikian, maka prosentase yang paling tinggi yaitu responden dengan jawaban alternatif jawaban skor 4 dengan rata-rata sebesar 42,47% dalam kategori baik.

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Jawaban Variabel Y

Nomor Pernyataan	Skor Jawaban							
	4		3		2		1	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Jumlah	343	650	168	311,1	226	418,3	65	120,5
Rata-rata	22,86	43,3	11,2	20,74	15,06	27,88	4,3	8,03

Sedangkan hasil rekapitulasi data dari tabel di atas bahwa pernyataan variabel Y terkait nilai karakter siswa di SMP Negeri 2 Cibungbulang dapat dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata prosentase yaitu: alternatif jawaban skor 4 dengan rata-rata 43,3%, %, alternatif jawaban skor 3 dengan rata-rata 20,74%, alternatif jawaban skor 2 dengan rata-rata 27,88%, alternatif jawaban skor 1 dengan rata-rata 8,03%. Dengan demikian, maka prosentase yang paling tinggi yaitu responden dengan jawaban selalu, yang berarti pernyataan nilai karakter siswa dalam kategori baik.

Langkah selanjutnya yaitu mencari korelasi antara variabel X dan Y dengan menggunakan rumus teknik analisis yang digunakan ialah dengan menggunakan rumus *Product Moment*, atau bisa juga dengan menggunakan bantuan SPSS 20 sehingga diperoleh hasil r_{xy} sebesar 0,745. Pada nilai interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi “r” *Product Moment*, angka 0,745 terletak pada indeks 0,70-0,90. Maka dapat diketahui bahwa terdapat korelasi yang positif antara variabel X dan variabel Y dengan kategori kuat atau tinggi.

Untuk menguji kebenaran atau kepaluan dari hipotesis yang telah diajukan maka terlebih dahulu perlu mencari derajat bebas (db) atau *degrees of freedom* (df) yang rumusnya $df = N - nr = 54 - 2 = 52$. Dalam tabel tidak terdapat df sebesar 52, oleh karena itu peneliti menggunakan df sebesar 50. Dengan df sebesar 50 diperoleh r_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 0,273 sedangkan pada taraf signifikan 1% diperoleh r_{tabel} sebesar 0,354. Dengan

demikian r_{xy} lebih besar dari pada r_{tabel} baik pada taraf signifikan 5% atau 1%. Sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternative (H_a) diterima. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwasannya terdapat korelasi yang positif atau signifikan antara variabel independen (kompetensi *leadership* Guru Pendidikan Agama Islam) dengan variabel dependen (nilai karakter siswa) di SMP Negeri 2 Cibungbulang.

Pada penelitian ini pula peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan beberapa Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Cibungbulang untuk menambah informasi dan menguatkan data dari hasil penyebaran angket kuesioner bahwa kompetensi *leadership* Guru Pendidikan Agama Islam memiliki korelasi yang kuat dalam membangun karakter siswa, terbukti dari kegiatan atau program yang telah dilakukan sesuai dengan indikator kompetensi *leadership* Guru Pendidikan Agama, sebagai berikut.

Pertama, kemampuan membuat perencanaan tahunan, perencanaan bulanan juga menentukan kesepakatan belajar yang didalamnya sudah termasuk pembuatan RPP, Silabus dan KKM. Sehingga kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan keagamaan sudah ternasuk dalam program perencanaan ini. *Kedua*, kemampuan mengorganisasikan seluruh potensi sekolah secara sistematis dengan mengkoordinir kegiatan keagamaan seperti perayaan hari besar Islam (PHBI), kegiatan keagamaan di hari jum'at yaitu sholat dhuha bersama, dzikir, dan kegiatan organisasi yang berkenaan dengan kepentingan sekolah. *Ketiga*, kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah. Seperti penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif menjadikan siswa lebih tertarik dan antusias dalam belajar seperti metode *marketplace activity*, *card short*, *poster comment* dan lain-lain. Guru Pendidikan Agama Islam pula selalumerikan motivasi dan bimbingan dalam pembentukan karakter siswa serta selalu menjadi orang tua kedua bagi peserta didik ketika berada di sekolah. Sehingga ketika siswa mengalami permasalahan baik dalam belajar maupun kehidupannya seorang Guru Pendidikan Agama Islam mampu memberikan solusi dan memotivasi siswa dengan melakukan pendekatan.

Keempat, kemampuan menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia, seperti melatih anak menghormati hak orang lain dan tidak berlaku zalim terhadap kepemilikan pribadi saudara-saudaranya, Mengajarkan kepada anak agar selalu bersikap santun (pemaaf) dan sabar dalam situasi-situasi yang sulit, menjaga toleransi antar umat beragama. Agar pengawasan selalu terjaga guru

pendidikan agama islam selalu memberikan tugas kepada siswa apabila terdapat siswa yang melanggar maka akan diberikan punishment yang berupa hafalan surat pendek, hafalan materi yang lalu adapun punishment yang memberatkan kaya misalkan pengurangan poin. Adapun bagi siswa yang rajin dan aktif dalam pebelajaran maka akan diberikan Reward yang berupa memberikan poin tambahan atau hal lain yang membuat siswa senang.

Dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter, Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menumbuhkan kompetensi *leadership* yang ada dari dalam diri. Karena kompetensi *leadership* Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebatas mendidik siswa di dalam kelas tetapi lebih dari itu mampu mengkoordinir segala potensi yang ada di sekolah seperti berinteraksi dengan baik kepada kepala sekolah, guru-guru mata pelajaran lain, staf dan karyawan sekolah serta warga sekolah lainnya, sehingga mampu menjadi seorang figur atau panutan yang baik bagi peserta didik untuk diikuti perkataan maupun perbuatannya. Seorang pemimpin akan dapat melaksanakan tugasnya jika ia memiliki sifat seorang *Leader*. Sifat seorang pemimpin hendaknya seperti yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW yang memiliki empat sifat teladan yaitu sidik, amanah, tabligh, dan fathanah. 1) *Sidik* berarti selalu berkata benar, dengan tepat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, 2) *amanah* berarti baik hati dalam melayani, bersikap jujur dan objektif, 3) *tabligh* yaitu jujur, tidak menambah dan mengurangi terhadap misi atau hal ihwal yang harus disampaikan, 4) *fatanah* yaitu cerdas, mampu memecahkan persoalan dengan baik, tepat dan benar.

Dalam pembentukan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, sikap, dan tindakan, maka diharapkan mampu mencetak individu yang bermoral, berkepribadian, dan bermartabat melalui pendekatan yang dilakukan oleh pendidik. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber yaitu Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penyebaran angket mengenai studi korelasi kompetensi *leadership* Guru Pendidikan Agama Islam dengan nilai karakter siswa di SMP Negeri 2 Cibungbulang maka diperoleh hasil dengan kategori sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai skor tertinggi adalah 4 sebesar 42,47% pada hubungan kompetensi *leadership* Guru Pendidikan Agama Islam sedangkan untuk nilai karakter siswa dari mayoritas alternatif jawaban yang mendapatkan skor tertinggi adalah skor 4 sebesar 59,37%. Dalam melakukan perhitungan untuk memperoleh nilai r_{xy} yaitu 0,450 atau $0,450 \geq \alpha = 0,05$ yang terletak di antara 0,40 – 0,70 , maka dapat

diketahui bahwa terdapat korelasi yang positif antara variabel X dan variabel Y dengan hubungan yang sedang atau cukup. Dengan kemudian melihat nilai df sebesar 50 diperoleh r_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 0,273 sedangkan pada taraf signifikan 1% diperoleh r_{tabel} sebesar 0,354. Maka r_{xy} lebih besar dari pada r_{tabel} baik pada taraf signifikan 5% atau 1%. Sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternative (H_a) diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Damin, Muh. (2011). *Shahih Bukhari Muslim*, Cetakan 9, Nomor Hadits 1084, Bandung :Jabal.
- Muhammad Amin, Maswardi. (2011). *Pendidikan Karakter Bangsa*, Cetakan Pertama, Jakarta: Penerbit Baduose Media.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah dalam Pasal 16 Ayat 1.
- Ramayulis. (2015). *Dasar-Dasar Kependidikan :suatu pengantar ilmu pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3.